

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SD

Yosefina Uge Lawe dan Marselina Pau

STKIP Citra Bakti

yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan tentang hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional pada siswa kelas IV SDI Malanuza. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Post-test Only Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa SDI Malanuza yang berjumlah 126 orang. Sampel penelitian adalah siswa kelas IVA sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 21 orang dan siswa kelas IVB sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 24 orang yang diambil dengan teknik *intact group* terhadap kelas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif yang terdiri dari 15 soal. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial dengan uji-t. Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh t-hitung 5.11, karena $n_1 \neq n_2$ dan homogen maka t-tabel dengan $df = n_1 + n_2 - 2 = 43$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 2.042. Maka t-hitung $5.311 > t\text{-tabel} = 2.042$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Dari rata-rata hitung diketahui bahwa rata-rata hitung kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol $87.90 > 67.95$). Dengan demikian disimpulkan bahwa model kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA.

Kata-kata kunci: hasil belajar, model kontekstual

Abstract

This study aimed at investigating whether or not there is a significant difference in the natural science learning achievement between students who were treated by using contextual learning and those who were treated by using conventional technique upon four grade students of SDI Malanuza. This was a quasi-experimental study with post-test only control group design. The population of this study was all 126 students in SDI Malanuza. The samples of this study were 21 students in class IV A as the experimental group and 24 students in class IV B as the control group. The samples were selected by class intact group. The data were obtained through objective test that contains 15 questions. The data were then analyzed statistically through t-test. The result of hypothesis testing shows that the $t_{obs} = 5.311$, since $n_1 \neq n_2$ and the data are homogenous, thus the t_{table} with $df = n_1 + n_2 - 2 = 43$ and significance level 5% ($\alpha = 0.05$) is 2.042. by looking at the result of $t_{obs} 5.311 > t_{table} =$

2.042, the H_0 is rejected and H_a is accepted. This means there is a significant difference between students who were treated by contextual learning and those who were treated by conventional technique. The calculation on mean score shows that the experimental group obtained a higher score compared to the control group ($87.90 > 68.95$). Thus, it was concluded that there is a significant effect of the use of contextual learning toward students' learning achievement in natural science subject.

Keywords: learning achievement, contextual learning

Latar Belakang

Peranan pendidikan pada era globalisasi saat ini sangatlah penting dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. John Dewey (dalam Hasbullah, 2012:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, saat ini banyak kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk menarik minat belajar siswa guna mengubah pendidikan kearah yang lebih baik yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kegiatan observasi peneliti yang dilakukan di SDI Malanuza, bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan kurang aktif dan kurang tertarik dalam menerima pembelajaran. Hal ini terbukti dengan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti dan berpartisipasi aktif selama pembelajaran, banyak siswa yang masih bermain sendiri, dan banyak ditemukan pada siswa kelas IV SDI Malanuza yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang belajar menggunakan model Kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional? Dari paparan tentang gambaran masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional pada siswa kelas IV SDI Malanuza, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada Tahun Pelajaran 2016/2017.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Andana (dalam Uge Lawe, 2018: 28) menyebutkan bahwa, "IPA secara garis besarnya memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur".

Jadi kesimpulannya IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam baik itu makhluk hidup maupun makhluk tak hidup dan berkembang melalui metode ilmiah. Menurut Amalia Sapriati (2009:23) mengemukakan pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar

Keterampilan proses IPA didefinisikan oleh Paolo dan Marten (dalam Usman, 2011:5) adalah: (1) mengamati, (2) mencoba memahami apa yang diamati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar atau tidak. Hasil belajar IPA merupakan suatu hasil akhir yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Penentuan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan alat, yang disebut tes untuk meninjau sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan pada suatu materi pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012:123) meliputi faktor internal dan eksternal yaitu: (1) faktor internal, faktor internal terdiri dari dua faktor yaitu: (1) faktor fisiologis secara umum kondisi fisiologis seperti, kondisi kesehatan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah dan capek. Tidak dalam keadaan cacat jasmani. (2) faktor psikologis, setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa, dengan menerapkan model pembelajaran CTL siswa dapat memahami materi sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Rosalin (dalam Uge Lawe, 2017: 70) Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan

pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang memiliki usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri dan dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rusman (2012:193) mengemukakan ada tujuh prinsip dalam model pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan antara lain sebagai berikut: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*) konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Hal ini berarti siswa harus membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, (2) menemukan (*inquiry*), menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil penemuan sendiri, (3) Bertanya (*Questioning*) Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik atau mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena adanya bertanya maka: 1) dapat menggali informasi, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan 8) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:75) Masyarakat belajar merupakan proses kerja sama yang dilakukan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan sekitarnya, (5) Pemodelan (*Modelling*), pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan

sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar. Intinya dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar, (6) refleksi (*Reflection*), refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya, (7) penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*), tahap terakhir dalam pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kontekstual menurut Sumantri (2015:124) yaitu sebagai berikut, (1) kelebihan model pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar, (2) siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif, (3) menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari, (4) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru, (5) pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, (7) terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok, 2) kelemahan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas tingkat kemampuan siswa berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama, (2) tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM, (3) dalam proses pembelajaran dengan model kontekstual akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri

bagi siswa yang kurang kemampuannya, (4) bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan, (5) tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model kontekstual ini, (6) kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan dari pada kemampuan intelektualnya, (7) pengetahuan yang dapat oleh siswa akan berbeda-beda dan tidak merata, (8) peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Penerapan model pembelajaran menurut Kurniawan (2013), *Contextual Teaching and Learning* secara garis besar mempunyai langkah- langkah yaitu: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan, (3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) menciptakan masyarakat belajar, (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) melakukan penilaian dengan sebenarnya dengan berbagai cara. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajara IPA antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional

Berdasarkan tujuan diatas maka hipotesis penelitiannya adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang belajar dengan menggunakan model kontekstual dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional..

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Desain dalam penelitian ini adalah *Post-test Only Group Design*. Prosedur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Menentukan sekolah yang akan dilakukan penelitian, (2) menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (3) memberikan tes awal atau uji coba, (4) merencanakan RPP sesuai dengan silabus, (5) memberikan perilaku berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada kelompok eksperimen dan menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol, (6) memberikan *post test* pada kedua kelompok, (7) analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SDI Malanusa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Intac Group* karena semua subjek tersebut dijadikan sampel penelitian yang digunakan untuk memperoleh satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model kontekstual dan satu kelas sebagai kelompok kontrol yang belajar menggunakan model konvensional. Jadi dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa-siswi kelas IVA dan kelas IV B SDI Malanusa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada yang berjumlah 45 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk tes tertulis. Data ini di analisis dengan cara memberikan tes objektif dengan soal sebanyak 15 nomor yang diberikan pada akhir pertemuan (*post test*).

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data selama penelitian. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan tingkat atau taraf keberhasilan sehingga peneliti dapat membandingkan hasil belajar yang dilakukan. Setelah data diperoleh diolah dan dianalisa menggunakan distribusi frekuensi, mean, median dan modus, penyajian data dengan grafik.

Untuk menentukan uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan pada penelitian yaitu terdapat perbedaan antara siswa yang

belajar menggunakan model kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional pada siswa kelas IV SD. Pengujian hipotesis menggunakan uji t .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model kontekstual dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data dan uji- t yang telah dilakukan, diketahui $t_{hitung} = 3,466$ dengan db 43 ($n_1 + n_2 - 2$) dan taraf signifikan 5% diketahui $t_{tabel} = 2.021$. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5% diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti hasil penelitian menunjukkan signifikan.

Pembahasan

Secara umum hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model kontekstual dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil analisis dan uji T-test yang dilakukan.

Dari perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} = 5,311$. Karena $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen maka t_{tabel} dengan db = $n_1 + n_2 - 2 = (21 + 24) - 2 = 43$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0.05$) adalah 2.021. Ternyata $t_{hitung} = 5.311 > t_{tabel} 2.043$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil diatas ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA pada siswa yang belajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional, dengan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dari hasil belajar IPA kelompok kontrol ($87.90 > 67.95$). Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah model kontekstual. Pembelajaran yang menggunakan model ini, lebih banyak melibatkan peserta didik dan dapat mengaitkan dengan dunia nyata dalam menelaah materi pelajaran. Peserta didik di bentuk dalam beberapa kelompok untuk

menjawab soal yang diberikan oleh pendidik. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, setelah selesai pendidik meluruskan kembali jawaban siswa dan memberi pertanyaan kepada siswa untuk menggali kemampuan siswa dalam berpikir. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan menggunakan model kontekstual lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dalam arti pemberian perlakuan yang berupa model kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa model kontekstual telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar, melalui model kontekstual juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas secara optimal karena dengan model kontekstual diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dan mengamati suatu objek, keadaan atau proses. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, ataupun mencoba sendiri dan menarik kesimpulan dari proses yang dialami itu, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model kontekstual dipandang perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan penemuan konsep dan prinsip. Penerapan model kontekstual juga melibatkan peran siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep atau prinsip materi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013) tentang pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $77,46 > 70,37$, dimana $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$ yaitu $3,92 > 2,00$. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar IPA pada siswa kelas IV SD menunjukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kajian dan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari uji analisis uji-t yaitu $t\text{-hitung}$ 5.311 lebih besar dari $t\text{-tabel}$ 2.021,

dengan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol ($87.90 > 67.95$). Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis melalui uji- t ternyata H_0 ditolak dan H_1 ($t_{hitung} = 5.311 > t_{tabel} = 2.021$) dengan taraf signifikan 5%. Dilihat dari kriteria pengujian, ini berarti hasil belajar IPA siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual berbeda dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kontekstual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Hal ini terbukti dari hasil belajar IPA pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model kontekstual lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional.

Daftar Pustaka

- Amalia, Sapriyati dkk.(2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hanafiah & Cucu, S. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Jakarta: Redita Aditama.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karisma, L. (2013). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar IPA pada siswa kelas IV SDN umbulan. *Jurnal Diunduh pada tanggal 23 Januari 2017*
- Koyan, I, W. (2007). *Statistik terapan (teknik analisis kuantitatif)*. Singaraja: Unit Penerbit Ganesha.
- Koyan, I, W. (2012). *Statistik pendidikan (teknik analisis kuantitatif)*. Bali: Universitas Ganesha Press
- Kurniawan, B. (2013). Model pembelajaran *contextual teaching and learning*. <http://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29model-model-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-learning>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017.

- Lawe, Y.U. (2017). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kecamatan Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 67-77.
- Lawe, Y.U. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek berbantuan lembar kerja siswa terhadap hasil belajar IPA siswa SD. *Journal of Education Technology*, 2(1), 26-34.
- Riduwan. (2012). *Belajar mudah untuk guru karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer-mengembangkan profesionalis abad-21*. Bandung: Alfabeta.
- Sumatri, S. (2015). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, N.,W, U. (2012). Pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Undiksha
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu konsep strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2008). *Mendesain pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Usman, S. (2011). *Pembelajaran IPA sekolah dasar*. Jakarta: PT Indeks.